

# DIKSI DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO SEBAGAI BAHAN AJAR

## *DICTION IN POETRY ANTHOLOGY SURAT KOPI BY JOKO PINURBO AS A POETRY WRITING TEACHING MATERIAL*

Kun Andyan Anindita<sup>a</sup>, Soediro Satoto<sup>b</sup>, Sumarlam<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, No. 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 646994, Faksimile (0271) 636268

Pos-el: andyan\_anindito@yahoo.co.id

Naskah diterima: 31 Mei 2018; direvisi: 28 Januari 2019; disetujui: 21 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.241.67-78

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dalam buku kumpulan puisi Joko Pinurbo berjudul *Surat Kopi* dengan menggunakan kajian stilistika sebagai bahan ajar. Rumusan masalah dalam penelitian ada dua, yaitu (1) jenis diksi yang digunakan penyair dalam *Surat Kopi* dan (2) kelayakan *Surat Kopi* sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak catat. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan puisi *Surat Kopi* menggunakan diksi denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Diksi denotasi dan konkret menjadi diksi yang paling banyak digunakan sehingga puisi mudah dipahami, sederhana, dengan makna yang dalam. *Surat Kopi* layak dijadikan bahan ajar sastra dilihat dari struktur yang sederhana, tetapi sarat makna dan sarat pesan yang disampaikan kepada pembaca. Puisi tersebut dapat digunakan siswa untuk belajar mencoba membuat puisi sendiri dengan diksi denotasi dan diksi konkret dengan sedikit bahasa kias sebagaimana tampak dalam *Surat Kopi*.

**Kata kunci:** diksi, stilistika, bahan ajar

### Abstract

*This research was aimed to describe dictions in Joko Pinurbo's poem anthology entitled Surat Kopi using stylistics study for teaching material. Questions that must be answered in this research were (1) what kinds of dictions used by the poet (2) whether this anthology was sufficient as teaching material. This research qualitative method with listening-taking note technique. From the result of the analysis, it could be concluded that this anthology used denotation, connotation, concrete, and abstract dictions. Denotation and concrete dictions were used the most thus the poems could be easily understood, simple, yet promised a depth of meaning. Surat Kopi was appropriate to be literature teaching material based on the simple structure yet deep in meaning and message presented to the readers. The poems in this anthology could be used by students to learn about how to make their own poems using denotation and concrete dictions, using less figurative language as seen in Surat Kopi.*

**Keywords:** dictions, stylistics, teaching material

*How to cite:* Anindita, K.A., Satoto, S., & Sumarlam. (2020). Diksi dalam Buku Kumpulan Puisi *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar. *Aksara*, 32(1), 67–78. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.241.67-78>.

## PENDAHULUAN

Bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran sastra karena bahan ajar yang sistematis dan rapi akan membawa keberhasilan tujuan pengajaran. Salah satu kesiapan penting yang harus dilakukan pengajar adalah kesiapan bahan ajar (Arumdyahsari, Widodo, & Susanto, 2016, hlm. 828). Bahan ajar adalah salah satu aspek yang menentukan dalam pengajaran sastra, di samping guru sastra yang mumpuni (Ismawati, 2015, hlm. 4). media pengajaran berbasis teknologi ICT (Adnyani, Sari, Suputra, Pastika, & Suparwa, 2019, hlm. 319) merupakan salah satu alasan dasar tujuan dari perkembangan sastra di sekolah.

Sebagai keluaran dari pembelajaran sastra bagi peserta didik adalah penguatan dan pembentukan karakter dapat dibangun dengan mengenal sastra. Pembelajaran sastra pernah ditulis oleh Hardiningtyas (2008, hlm. 103) bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, guru hendaknya dapat mengembangkan kualitas karakter dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran apresiasi sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama.

Salah satu bahan ajar menarik adalah puisi. Puisi adalah induk dari semua jenis cipta sastra sehingga sangat penting untuk dibelajarkan dalam pengajaran sastra. Puisi dalam pengajaran sastra dapat dijadikan bahan perenungan dan cermin batin karena puisi merupakan “pengalaman perwakilan” (*vicarius experiences*). Penyajian puisi sebagai bahan renungan sangat tepat dan relevan karena puisi bersifat koekstensif dengan hidup yang berarti berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan “hidup”, yakni sebagai “pencerminan” dan kritik atau interpretasi terhadap “hidup” (Ismawati, 2015, hlm. 8). Puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di

dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2008, hlm. 3). Menurut Waluyo (dalam Syamsurijal, 2011, hlm. 312), puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi telah menunjukkan ciri yang khas seperti yang dikenal saat ini. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penyairnya sebagai suatu puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan.

Puisi mempunyai struktur fisik yang berupa kalimat dan struktur batin yang berupa makna. Hartoko (dalam Indriyana, 2015, hlm.11) menyatakan bahwa unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi atau unsur yang bisa dilihat, meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, versifikasi, dan tata wajah. Adapun unsur semantik puisi mengarah pada struktur batin atau makna yang terkandung dalam puisi, yang meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan.

Penggunaan bahasa dalam puisi diberdayakan semaksimal mungkin, baik dalam arti, intensitas dan irama, dan bunyi katanya. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan memiliki banyak kemungkinan maknanya. Puisi lebih leluasa memanipulasi unsur bahasa. Puisi tak terbatas kepada unsur arti (dari kata, ungkapan, kalimat, dan wacana) sebagaimana prosa (Junus, 1985, hlm. 131). Dalam menyelidiki prosa, orang lebih mencari aspek pikiran di dalamnya. Bahkan, ada kecenderungan melupakan unsur bunyi. Bahasa dalam prosa tanpa bunyi, tetapi tidak demikian halnya dengan puisi. Bahkan, adakalanya keindahan puisi dilihat sebagai keindahan bunyi.

Para penyair dengan mudah memiliki

tempat bagi pembacanya karena kekhasan dari gaya penulisannya meskipun mereka tidak selalu menulis dalam satu gaya bahasa atau hanya dalam satu tema saja. Para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan (Musayyedah, 2012, hlm. 486). Salah satu penulis puisi yang memiliki kekhasan dan keunikan tinggi dalam kepenulisannya adalah Joko Pinurbo. Ia dikenal dengan puisi-puisi parodi yang sederhana dalam bentuk, tetapi sarat penghayatan. Ini merupakan suatu yang menarik untuk diteliti, apalagi, selain karena gaya kepenulisannya, Joko Pinurbo juga salah satu penyair yang telah mendapatkan beberapa penghargaan, baik dalam skala nasional maupun Asean. Penghargaan yang diraih terakhir kalinya adalah Kusala Sastra Khatulistiwa Award atas buku puisinya yang berjudul *Surat Kopi* yang akan menjadi objek kajian penelitian ini.

Penelitian serupa yang mengkaji diksi dalam puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika adalah Hardiningtyas (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur stilistika pada puisi *Ciam Si* berbentuk syair Dinasti Tang, terdiri atas 4 baris—baris pertama sebagai pembuka dan baris keempat sebagai penutup—tiap barisnya umumnya terdapat tujuh suku kata. Penggunaan diksi dalam puisi *Ciam Si* lebih dominan bentuk syair yang cenderung menggunakan istilah dan idiom bahasa Hokkien. Kajian pustaka ini digunakan untuk membandingkan diksi pada puisi Joko Pinurbo dan hasilnya pun berbeda dalam pemilihan diksinya.

Joko Pinurbo telah banyak melahirkan buku puisi, di antaranya *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku*

(2004), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Surat Kopi* (2014), *Selamat Menjalankan Ibadah Puisi* (2016), dan *Malam Ini Aku Tidur di Matamu* (2016). Buku *Surat Kopi* telah dicetak ulang pada tahun 2019 dengan penerbit yang berbeda, dari yang sebelumnya diterbitkan oleh Motion Publishing (Tasikmalaya), lalu diterbitkan oleh Penerbit Grasindo (Jakarta).

Puisi-puisi Joko Pinurbo banyak ditulis dengan gaya humor yang menggelitik, tetapi elegan. Cecep Syamsul Hari dalam sebuah esainya yang dimuat *Media Indonesia*, 19 April 1998 menyatakan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo kaya dengan literasi humor yang cerdas, imajinasi yang liar, dan bersifat parodi. Yang membedakan Joko Pinurbo dengan penyair Indonesia terdahulu yang pernah membuat puisi-puisi serupa adalah cara berpikirnya yang ketat (*rigorius*), sesuatu yang menjadi ciri khas para filsuf.

Ayu Utami dalam kata penutup buku *Pacar Senja* (Pinurbo, 2005, hlm. 151) menyatakan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo adalah puisi yang *nyeleneh*. Hal ini dimungkinkan karena bentuknya yang bercerita. Bentuk ini mempunyai konsekuensi yang menguntungkan bagi penyair, yaitu bahwa pembaca menduga sebuah alur dan sebuah akhir. Dari anggapan awal yang tak sepenuhnya disadari inilah Joko Pinurbo mengemudikan cerita mininya kepada alur dan akhir yang tak terduga, menyangkutkannya pada simpul yang aneh pula. Simpul-simpul ini kerap kali adalah tema-tema besar tersembunyi yang muncul secara ganjil seperti simptom ketegangan saraf.

Wacana yang banyak ditawarkan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo adalah wacana tentang tubuh. Hal ini dapat dilihat dari dua buku kumpulan puisinya, yaitu *Celana* (1999) dan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001). Ignas Kleden dalam ulasannya pada buku *Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung* (Pinurbo, 2007, hlm. 213) menyatakan

kekagumannya tentang hal-hal yang dianggap tabu dalam konvensi sehari-hari, tetapi masih dapat disampaikan oleh Joko Pinurbo dengan penuh rasa simpatik dan mengharukan seperti dalam cerita atau nyanyian atau doa Maria Magdalena, yang pada hari Paskah pagi datang ke makam tuannya dan mendapati bahwa makam itu telah kosong.

Tubuh dalam wacana puisi-puisi Joko Pinurbo bukan sekadar *locus* untuk kegembiraan dan keisengan badaniah atau sebagaimana digambarkan dalam pandangan tradisional sebagai sumber dosa, tetapi juga menjadi representasi suatu sesal yang kenyal, tobat yang nekat: suatu *metanoia* yang tuntas. Dalam pengantarnya pada buku *Di Bawah Kibaran Sarung* (Pinurbo, 2001, hlm. xi), Ignas Kleden juga mengatakan bahwa *badan* mendapat sorotan utama, diselidiki dengan renungan yang intens, dan diberi peran ganda, baik sebagai tanda (*signifier*) maupun sebagai apa yang hendak ditandai (*the signified*). Yang mencolok adalah kenyataan bahwa observasi yang diteliti dan mendetail tentang badan dan bagian-bagian tubuh manusia tidak membawa penyairnya kepada suatu detotalisasi badan yang dapat berefek pornografi.

Dalam buku puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Surat Kopi*, hal-hal semacam itu masih ditemukan. Di sini terdapat wacana baru yang ingin disampaikan oleh Joko Pinurbo, yaitu tentang surat. Di dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* ini ada 10 puisi yang bertema surat, yaitu "Surat Cukur", "Surat Kopi", "Surat Kau", "Surat Batu", "Surat Pulang", "Surat Libur", "Surat Sarung", "Surat Malam", "Surat Senyap", dan "Surat Kabar". Berbagai wacana tentang surat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* ini dikembalikan maknanya sebagai sesuatu hal yang dapat menyampaikan kabar. Bisa menanyakan kabar kepada seseorang, bisa juga mengabarkan tentang *aku* di dalam lirik puisi tersebut. Tokoh *aku* lirik dalam puisi-puisi yang terkumpul di *Surat Kopi* tampak sangat

jeli dalam melihat berbagai sisi kehidupan yang tidak hanya terbatas pada pandangan-pandangan personal, tetapi juga berbagai persoalan kehidupan sosial.

Bertolak dari hal-hal tersebut itulah penelitian ini berawal. Pandangan tentang kehidupan yang dilakukan oleh tokoh *aku* dalam *Surat Kopi* akan diteliti mengenai pemilihan diksi di dalam buku kumpulan puisi ini dengan kajian stilistika. Stilistika dipilih karena stilistika merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang mengkaji keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa (*style*) dalam karya sastra, terutama puisi yang dapat mendatangkan efek tertentu. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari cara penyair memilih diksi untuk disusun sebagai puisi.

Menurut Satoto (2012, hlm. 35), "*style*", "*stail*", atau "*gaya*" adalah cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadinya. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lain. Pengertian "*stail*" atau "*gaya*" dalam arti luas bisa meliputi gaya yang digunakan sekelompok pengarang, misalnya gaya angkatan 20, 30, 45, dan 66, meliputi suatu bangsa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989, hlm. 233) yang menyatakan bahwa stilistika dapat menguraikan ciri-ciri periode dan gerakan kesusastraan. Kajian stilistika juga dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 202). Atau, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Fokus kajian stilistika adalah seluruh aspek yang terlihat dalam sebuah

teks, yaitu mulai aspek bunyi, diksi, sampai dengan berbagai bentuk bahasa figuratif yang pada intinya adalah berbagai aspek bahasa (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 6).

Dalam penelitian ini kajian stilistika dimaksudkan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech, 2007, hlm. 11). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis. Atau, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus, yang dalam penelitian ini adalah kedalaman makna dengan menggunakan diksi-diksi yang mengemban impresi daripada imaji.

Fokus penelitian ini mengkaji diksi yang dipilih oleh Joko Pinurbo dalam membentuk puisi yang terkumpul pada buku puisi *Surat Kopi*. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) diksi apa sajakah yang digunakan penyair dalam *Surat Kopi* dan (2) layakkah *Surat Kopi* sebagai bahan ajar.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah Joko Pinurbo memiliki ketepatan dalam penggunaan diksi. Diksi sangat penting untuk membuat karya sastra karena ketepatan memilih kata akan berpengaruh pada karya yang dihasilkan (Lailah, 2017, hlm. 87). Ketika pemilihan kata itu tepat, maksud dari karya tulis tersebut akan tersampaikan kepada pembaca. Sisi lain yang menarik dari diksi-diksi dalam kumpulan puisi ini adalah ajakan untuk merenungkan kembali apa yang ada dalam kehidupan, juga memberikan harga pada apa yang kebanyakan orang dianggap hal yang sia-sia. Perenungan-perenungan seperti itu sulit terjadi andai saja diksi yang digunakan mengandung banyak tafsir yang tentu saja dapat membuat perbedaan maksud dalam benak setiap pembaca.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan

kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisi-puisinya untuk menciptakan efek tertentu. Dalam konteks ini pengertian diksi denotasi dan konotasi sangat berperan penting dalam membantu memberi pemahaman tentang keutuhan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Scott (1980, hlm. 170) menyatakan bahwa diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan. Adapun diksi atau pilihan kata menurut Barfield dalam (Pradopo, 1999, hlm. 54) adalah kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaji estetis, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetis. Keraf (2010, hlm. 24) mengungkapkan bahwa diksi diturunkan menjadi tiga bagian: pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi; kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar; dan ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kata bahasa itu.

Keraf membagi diksi menjadi dua macam makna, yakni konotasi dan denotasi. Menurut Keraf (2010, hlm. 28--29), diksi denotasi menunjuk (*denote*) kepada sesuatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen yang paling dasar pada suatu kata. Sementara itu, diksi konotasi adalah suatu jenis kata dengan stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Selain itu, Keraf (2010, hlm. 90)

juga menambahkan adanya diksi konkret (khusus) yang merupakan diksi acuan terhadap suatu artian yang khusus yang diarahkan. Diksi konkret itu dimaksudkan demi mengamati imaji yang hendak ditampilkan. Ada pula diksi abstrak (umum) atau diksi yang mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Kata-kata kejujuran, kesedihan, dan religius merupakan contoh diksi abstrak sebab diksi tersebut menimbulkan gagasan berbeda-beda pada setiap orang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *library research* (studi kepustakaan) yang lazim berlaku dalam penelitian teks-teks sastra. Menurut George (2008; Dewi, 2019, hlm. 177), ada 9 langkah yang perlu diperhatikan, yakni (1) memilih topik, (2) mengubahnya menjadi imajinasi, (3) memperjelas pertanyaan-pertanyaan penelitian, (4) mengembangkan strategi penelitian, (5) mencari referensi dari pelbagai basis data, (6) mengidentifikasi sumber-sumber data, (7) menilai/mencocokkan sumber data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, (8) mendalami wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis.

Data primer dalam penelitian adalah buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Disebut teknik simak atau penyimakan karena dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* dan dilanjutkan dengan teknik catat (pencatatan) pada kartu data untuk mendapatkan klasifikasi data (Sudaryanto, 2015, hlm. 203--207). Dari pekerjaan ini akan diperoleh data penggunaan diksi. Data sekundernya berupa buku-buku referensi dan jurnal mengenai kajian stilistik dan bahan ajar.

Objek kajian adalah diksi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Stilistik adalah salah satu kajian

dalam ilmu linguistik yang mengkaji keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa dalam karya sastra, terutama puisi yang dapat mendatangkan efek tertentu. Penelitian ini menekankan proses analisis secara induktif sepuluh puisi dalam *Surat Kopi* dengan teknik simak catat, lalu disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepenulisan Joko Pinurbo dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* jarang menggunakan bahasa kias seperti majas. Puisi-puisi Joko Pinurbo dalam buku ini ditulis mengalir begitu saja, simpel. Hal yang ingin ditawarkan Joko Pinurbo dalam puisi-puisi pada buku ini adalah kedalaman maknanya. Puisi-puisi Joko Pinurbo dalam buku ini tampak mengajak pembaca untuk sejenak memikirkan ulang tentang hal-hal yang remeh-temeh dan sering diabaikan oleh orang, tetapi penting untuk kehidupan; hal yang biasa dalam kehidupan, tetapi menentukan “jalannya” kehidupan itu sendiri, misalnya ketika menulis tentang kopi, seperti dalam nukilan puisi berikut ini.

Lima menit menjelang minum kopi,  
aku ingat pesanmu: “Kurang atau lebih,  
setiap rezeki perlu dirayakan dengan  
secangkir kopi.”

Mungkin karena itu empat cangkir kopi  
sehari  
bisa menjauhkan kepala dari bunuh diri  
(Pinurbo, 2014, hlm. 41).

Puisi tersebut sangat lugas, sederhana, dan simpel, menggunakan kata-kata denotasi dan konkret, seperti lima menit, minum kopi, dan rezeki. Tidak ada permainan majas dalam nukilan puisi tersebut. Hal ini disebabkan diksi denotasi dan konkret yang mendominasi diksi dalam puisi tersebut. Puisi tampak terang dan tidak ada keambiguan. Hal yang ingin ditawarkan oleh Joko Pinurbo dalam nukilan puisi ini tentang kedalaman makna, terutama dalam konteksnya tentang rezeki. Pembaca

seolah diajak untuk merayakan berapa pun rezeki yang diterima, hendaknya tetap dirayakan atau disyukuri. Hal yang menarik bahwa dalam mengajak perayaan setelah mendapatkan rezeki tersebut adalah merayakan (hanya) dengan hal yang sangat sederhana: secangkir kopi. Diksi kopi dalam puisi ini memegang peran penting karena membuat rezeki, sesuatu hal yang banyak dicari oleh kebanyakan orang, menjadi hal sekunder setelah kopi, seperti yang terdapat dalam nukilan puisi tersebut bahwa kurang atau lebih setiap rezeki perlu dirayakan dengan secangkir kopi.

Puisi tersebut seperti menyindir tentang kebiasaan buruk manusia yang lebih sering menghitung-hitung jumlah rezeki yang diterima daripada bersyukur atau merayakan berapa pun yang diperolehnya. Kopi dalam puisi ini seperti ditujukan sebagai tujuan akhir dalam pencarian seseorang terhadap hal-hal yang diinginkannya, rezeki misalnya. Nominal menjadi tidak penting dalam puisi ini dan karena itulah penyair seperti mengajak pembaca untuk menemukan "kopinya" masing-masing.

Ajakan untuk memberikan harga pada sesuatu yang sering dilewatkan oleh kebanyakan orang juga ditemukan dalam puisi *Surat Pulang*, seperti dalam nukilan berikut.

Tenanglah. Aku tak akan pernah mengharap  
oleh-oleh dari orang yang hidupnya susah.  
Kamu bisa pulang dengan rindu  
yang masih utuh saja sudah merupakan  
berkah.

Pulang ya pulang saja. Tak usah repot-repot  
membawa buah tangan yang hanya akan  
membuat tanganku gemetar dan mataku  
basah  
(Pinurbo, 2014, hlm. 44).

Dalam nukilan puisi tersebut juga sangat minim majas, hanya tampak dalam ungkapan "pulang dengan rindu". Seandainya tidak menggunakan enjabemen, nukilan tersebut bentuknya hampir sama dengan cerpen. Diksi-

diksi dalam nukilan puisi ini juga kebanyakan adalah diksi denotasi. Tidak ada maksud lain dan juga keambiguan di dalamnya. Memang dalam nukilan puisi ini juga ditemukan diksi konotasi seperti */buah tangan/*, tetapi hal itu tidak akan membingungkan pembaca karena buah tangan sudah sering didengar, bahkan digunakan oleh kebanyakan orang sehingga kecil kemungkinan untuk memunculkan tafsir lain dari diksi tersebut. Diksi */buah tangan/* dipilih untuk memperbanyak kosakata yang dimunculkan dan menghindari kesamaan diksi yang telah dipakai pada bait sebelumnya, yaitu */oleh-oleh/*. Begitu juga dengan pengungkapan */mataku basah/*, yang digunakan sebagai pengganti diksi */menangis/*. Dalam nukilan puisi tersebut tampak bahwa Joko Pinurbo tidak bertele-tele dengan puisi yang ditulisnya. Ini terlihat dari perkataan tokoh aku dalam puisi tersebut yang secara langsung mengatakan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan tentang kepulangan tokoh kamu.

Dalam sepuluh puisi yang dijadikan bahan penelitian ini juga ditemukan diksi konkret yang jumlahnya hampir menyamai diksi denotasi. Perbedaan yang paling mendasar antara diksi denotasi dengan diksi konkret terdapat dalam hal visualisasi dalam diksi yang digunakan. Diksi konkret lebih menuntut untuk menunjukkan bagaimana bentuk atau wujud diksi yang dipilih. Perbedaan diksi denotasi dan diksi konkret lebih jelas terlihat, misalnya, dalam puisi *Surat Senyap*.

Waktumu sebentar lagi habis, hujan.  
Malam akan datang dan kau menjadi gema  
(Pinurbo, 2014, hlm. 49).

Dalam nukilan puisi tersebut ditemukan dua diksi denotasi, yaitu diksi */malam/* dan */gema/*. Kedua diksi itu adalah diksi yang termasuk diksi denotasi, tetapi tidak dapat masuk ke dalam kategori diksi konkret karena diksi */malam/* dan diksi */gema/* tidak memiliki wujud yang konkret meskipun tetap saja kebanyakan

orang telah mengerti apa itu malam dan gema.

Diksi konotasi juga ditemukan dalam sepuluh puisi Joko Pinurbo dalam buku ini. Diksi konotasi memiliki arti yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pembaca. Hal ini disebabkan oleh adanya bahasa kias (*figurative language*) yang dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Ekspresi tidak langsung itu, menurut Riffaterre (1978, hlm. 2), yang dilakukan oleh penyair karena tiga hal, yaitu karena penggantian atau pemindahan arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian atau pemindahan arti dalam sepuluh puisi pada buku *Surat Kopi* ini terutama disebabkan oleh personifikasi dan metafora yang merupakan ragam bahasa kias. Meskipun dikatakan “jarang” menggunakan bahasa kias, toh Joko Pinurbo tidak bisa mengelak dari makna konotatif yang merupakan ciri bahasa puisi. Diksi yang bersifat personifikasi tampak dalam nukilan sajak berjudul *Surat Batu* berikut.

Aku suka duduk membaca dan melamun  
di atas batumu dan bisa merasakan  
denyutnya.  
Kadang mimpiku tertinggal di atas batumu  
dan mungkin terserap ke dalam rahimnya  
(Pinurbo, 2014, hlm. 43).

Dalam nukilan tersebut terdapat majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat kepada benda-benda mati seperti sifat manusia. Majas tersebut terutama terlihat pada kalimat / *Kadang mimpiku tertinggal di atas batumu/ dan mungkin terserap ke dalam rahimnya.*

Hujan sangat mencintaimu batumu dan cinta  
hujan  
lebih besar dari cintamu. Aku senang  
melihat batumu megap-megap dicumbu  
hujanku.  
(Pinurbo, 2014, hlm. 43).

Gaya personifikasi tampak dalam kalimat /*Hujan sangat mencintaimu batumu dan cinta hujan/lebih besar dari cintamu.* Di sini hujan seperti manusia, bisa mencintai. Selanjutnya, gaya personifikasi juga tampak dalam kalimat *Aku senang/melihat batumu megap-megap dicumbu hujanku//.* Lebih jelasnya dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya batumu hamil. Dari rahim batumu  
lahir air mancur kecil yang menggemaskan.  
Air mancur itu sekarang sudah besar,  
sudah bisa berbincang-bincang dengan hujan  
(Pinurbo, 2014, hlm. 43).

Hingga pada bait terakhir dalam nukilan puisi tersebut, yaitu /*Akhirnya batumu hamil. Dari rahim batumu/lahir air mancur kecil yang menggemaskan./Air mancur itu sekarang sudah besar,/sudah bisa berbincang-bincang dengan hujan//.* diksi konotatif ditemukan dalam ragam bahasa lain, selain personifikasi, yakni metafora. Ragam bahasa tersebut dapat dilihat dari nukilan sajak yang berjudul *Surat Cukur* berikut.

Subuh tadi aku dicukur. Aku didatangi  
tukang cukur gondrong dan gila. Ia  
menghumus  
pisau cukurnya sambil mencengkeram  
tengkukku:  
“Aku ingin membuat garis merah di  
lehermu”  
(Pinurbo, 2014, hlm. 39).

Metafora dalam nukilan sajak tersebut terdapat dalam kalimat /*Aku ingin membuat garis merah di lehermu//.* Garis merah dalam nukilan sajak tersebut dapat dimaknai sebagai goresan kulit yang terluka, lalu mengeluarkan darah.

Sebagian rambutku sudah jadi rambut salju.  
Jangan sedih. Aku belum lupa cara  
berbahagia.  
Dompot boleh padam, rezeki tetap menyala.  
(Pinurbo, 2014, hlm. 39).

Metafora lain dalam sajak ini juga terlihat dalam kalimat */Sebagian rambutku sudah jadi rambut salju./* Rambut salju dalam kalimat tersebut digunakan untuk membandingkan secara langsung antara rambut yang sudah menua atau memutih dengan diksi */salju/* karena memang begitulah fungsi dari metafora, membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit (Laila, 2016, hlm. 149).

Di dalam cermin ada matahari yang pemalu.  
Matahariku kecil saja dan tidak sombong.  
Aku tak bisa melihat matahari kecilku  
sebab ia sembunyi di belakang kepalaku.  
(Pinurbo, 2014, hlm. 39).

Metafora berikut yang terlihat terdapat pada kalimat */Aku tak bisa melihat matahari kecilku/sebab ia sembunyi di belakang kepalaku./* Matahari kecil yang bersembunyi di belakang kepala tokoh aku dalam puisi tersebut dapat dimaknai sebagai pusaran rambut yang terletak tepat pada pusat rambut pada tiap kepala seseorang. Pusat rambut tersebut dapat digantikan artinya sebagai matahari karena matahari merupakan pusat tata surya dan orbit-orbit yang mengelilingi matahari dan dapat disamakan seperti rambut yang mengelilingi pusaran rambut di kepala.

Diksi abstrak juga ditemukan dalam beberapa puisi Joko Pinurbo meskipun jumlahnya paling sedikit di antara diksi-diksi lainnya. Diksi abstrak digunakan untuk menimbulkan gagasan yang berbeda-beda pada

seseorang. Diksi abstrak, misalnya, terdapat pada puisi *Surat Kau*, seperti dalam nukilan puisi berikut.

Kau tidak ada di tanganku  
ketika aku membutuhkan jarimu  
untuk mengubah gundahku.

Kau tidak ada di sarungku  
ketika aku membutuhkan jingkrunganmu  
untuk meringkus dinginku  
(Pinurbo, 2014, hlm. 42).

Diksi abstrak dalam nukilan puisi tersebut terlihat pada diksi */gundahku/*, */dinginku/*, dan */inginku/*. Diksi abstrak lebih menekankan pada sesuatu hal yang hanya bisa dirasakan oleh manusia, tetapi memiliki kriteria masing-masing sesuai dengan apa yang dirasakan oleh seseorang tersebut. Rasa gundah, dingin, dan ingin adalah perasaan yang sangat personal.

Secara keseluruhan diksi denotasi dan diksi konkret mendominasi dalam puisi-puisi Joko Pinurbo tersebut. Hal ini secara tidak langsung memberi asumsi bahwa puisi cenderung mempergunakan diksi-diksi yang mengemban impresi daripada imaji. Hal lain yang ingin ditunjukkan Joko Pinurbo melalui puisi-puisi tersebut adalah mengajak pembaca untuk merenungkan kedalaman makna dalam setiap puisinya.

Secara keseluruhan puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo ini memiliki empat jenis diksi, yaitu denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Berikut tabel pengategorian diksi tersebut.

**Tabel 1 Jumlah Diksi dalam Buku Puisi *Surat Kopi***

No.	Judul Puisi	Denotasi	Konotasi	Konkret	Abstrak
1.	"Surat Cukur"	8	3	8	4
2.	"Surat Kopi"	7	2	7	4
3.	"Surat Kau"	4	0	4	4
4.	"Surat Batu"	6	3	6	2
5.	"Surat Pulang"	5	1	5	4
6.	"Surat Libur"	4	2	3	4
7.	"Surat Sarung"	8	3	8	4

8.	"Surat Malam"	8	3	8	4
9.	"Surat Serwap"	5	5	3	1
10.	"Surat Kabar"	8	3	8	4
	Jumlah	63	25	60	35

Dari tabel tersebut terlihat bahwa diksi-diksi yang mendominasi dalam puisi pada buku *Surat Kopi* adalah diksi denotasi dan diksi konkret. Hal ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo dalam buku ini terlihat sangat lugas dan sedikit sekali menggunakan gaya bahasa atau majas. Makna dalam puisi *Surat Kopi* terbaca dengan jelas dan terang sehingga sangat sulit memungkinkan pembaca untuk menafsirkan ke dalam tafsir lain.

### **SURAT KOPI SEBAGAI BAHAN AJAR**

Pembahasan sebelumnya sudah menyatakan bahwa salah satu teori tentang bahan ajar (Ismawati, 2015, hlm. 4) menyebutkan adanya beberapa kriteria kelayakan bahan ajar, di samping menarik, sederhana, dan baru (dalam pengertian *up to date*), juga mudah dipahami siswa. Buku kumpulan puisi *Surat Kopi* termasuk dalam empat kriteria tersebut. Menarik, karena unsur pengucapan yang unik sebagaimana tampak dalam pembahasan di atas, sederhana (dalam struktur), baru (dalam mengangkat tema kehidupan sehari-hari menjadi bahan renungan), dan mudah dipahami, seperti yang terdapat dalam puisi "Surat Libur" berikut.

Apa kabar liburan sekolahmu?  
Semoga kamu bertambah gemuk dan lucu  
dan dikagumi kucing kesayanganmu  
(Pinurbo, 2014, hlm. 46).

Dalam nukilan puisi tersebut memang ditemukan diksi abstrak, yaitu /*gemuk*/ dan /*lucu*/. Kedua diksi tersebut memiliki gagasan yang berbeda-beda pada setiap orang. Diksi /*gemuk*/ dan /*lucu*/ erat dengan perasaan yang begitu subjektif, berbeda dengan diksi-diksi konkret yang secara indrawi dapat terlihat

dan dapat dijelaskan secara harfiah. Namun, diksi-diksi abstrak tersebut berfungsi untuk memberikan dampak bagi pembentukan citra atau imaji untuk para pembaca sehingga mudah dipahami. Puisi tersebut menarik karena dapat dijadikan bahan renungan, yaitu ketika penyair yang seolah-olah menyapa pembacanya tentang kabar liburan sekolah. Menanyakan kabar sekolah dapat diartikan juga sebagai kritik atas sibuknya pembaca terhadap rutinitas yang dihadapi sehari-hari, yang dalam hal ini diwakili oleh siswa sekolah. Menanyakan kabar sekolah dapat diartikan juga betapa lamanya siswa tidak bertemu lagi dengan liburan, sebuah jeda yang berarti di tengah-tengah rutinitas. Puisi lain yang sejalur dengan puisi "Surat Libur" adalah puisi "Surat Sarung", seperti dalam kutipan berikut.

Tuhan mau numpang demam  
dalam jingkrunganmu,  
merasakan  
betapa gigihnya gigilmu  
(Pinurbo, 2014, hlm. 47).

Diksi /*Tuhan*/, /*gigihnya*/, dan /*gigilmu*/ merupakan citra atau imaji yang ingin dibentuk oleh penyair. Dari diksi-diksi tersebut, pembaca dapat memperoleh gambaran tentang betapa menderitanya tokoh kamu dalam lirik puisi tersebut sekalipun tokoh kamu lirik tersebut hanya merasakan sakit demam. Tuhan yang digambarkan dalam nukilan puisi tersebut ingin menumpang demam dalam *jingkrungan* tokoh kamu lirik tersebut sebenarnya mengartikan tentang keberadaan Tuhan yang tidak akan meninggalkan ciptaan-Nya sekalipun dalam keadaan menderita. Tuhan dalam puisi tersebut bahkan digambarkan juga ingin merasakan demam yang diderita tokoh kamu lirik sebagai

bentuk kedekatan Tuhan dengan ciptaannya. Puisi lain yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar adalah puisi "Surat Kabar". Berikut nukilan puisi tersebut.

Ayah saya seorang loper koran  
yang sama gigihnya dengan wartawan.  
*Deadline* nasibnya lebih keras dari *deadline*  
tulisan  
(Pinurbo, 2014, hlm. 50).

Terdapat dua diksi /*deadline*/ dalam nukilan puisi tersebut. Diksi /*deadline*/, yang terdapat di awal kalimat, merupakan diksi konotasi karena merujuk pada makna lain, yaitu kematiannya yang menjadi akhir dari keseluruhan nasib tokoh ayah dalam puisi tersebut. Berbeda dengan /*deadline*/ yang berikutnya termasuk pada diksi denotasi karena tidak memiliki referen lain, seperti halnya /*koran*/ dan /*wartawan*/. Diksi /*deadline*/ sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu batas akhir. Yang membuat berbeda adalah kata yang menempel setelahnya. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa tokoh saya lirik dalam puisi ini mengatakan bahwa *deadline* nasib ayahnya lebih keras dari *deadline* tulisannya, terlebih di akhir puisi ini digambarkan tentang wasiat dari tokoh ayah yang mengingkingkan jenazahnya dibungkus dengan koran ketika meninggal kelak.

Secara keseluruhan, puisi-puisi Joko Pinurbo dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* ini memang layak untuk dijadikan bahan ajar. Puisi-puisi yang memiliki struktur sederhana sangat membantu siswa untuk belajar mengenali puisi, baik mulai dari cara menulis puisi hingga memahami puisi itu. Dari perspektif psikologi pengajaran pun, penyajian bahan ajar harus dimulai dari bahan ajar yang mudah, kemudian ke bahan yang agak sulit, berlanjut lagi ke bahan yang sulit, dengan sedikit kaitan bahan sebelumnya, sebelum masuk ke bahan baru.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan diksi dalam sepuluh puisi yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo cukup efektif dan sangat intensif. Penggunaan diksi denotasi paling banyak. Diksi tersebut membuat puisi tampak terang karena tidak banyak menggunakan bahasa kias. Puisi tampak sederhana, tetapi tetap menjanjikan kedalaman makna yang membuat pembaca, khususnya peneliti, pada akhirnya diajak untuk merenungi atau memikirkan kembali tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang dibangun dalam puisi-puisi tersebut.

Ditinjau dari kesederhanaan bentuk dan struktur kalimat, puisi mudah dipahami, pikiran yang ingin disampaikan pun sederhana dengan makna yang dalam. Dari aspek ini, *Surat Kopi* layak dijadikan bahan ajar sastra karena struktur yang sederhana, tetapi sarat makna dan pesan yang disampaikan kepada pembaca pun mudah dicerna. Dengan demikian, secara keseluruhan, sepuluh puisi Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi ini layak disajikan sebagai bahan pengajaran sastra Indonesia. Kesederhanaan puisi-puisi tersebut dapat memudahkan siswa untuk belajar dan mencoba membuat puisi sendiri dengan diksi yang tidak rumit sebagaimana diksi yang digunakan Joko Pinurbo dalam *Surat Kopi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.L.P.S., Sari, R. A., Suputra, P.E.D., Pastika, I W., & Suparwa, I N. (2019). Implementing Ict-Based Phonology Learning Material Using Blendspace Through Classroom Action Research. *Aksara*, 30(2), 319. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.76.303-314>.
- Arumdyahsari, S., Widodo, & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828–834. <https://doi.org/10.17977/>

JP.VII5.6263.

- Dewi, N. (2019). Pernikahan Dini Dalam Cerpen Ahmad Tohari Dan Pramodya Ananta Toer. *Aksara*, 30(2), 173. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.305.173-186>.
- Hardiningtyas, P.R. (2015). Stilistika dan Unsur Kealaman dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* Karya Tan Lioe Ie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 4(2), hlm. 86-94. <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i2.470>.
- Hardiningtyas, P.R. (2008). Implementasi Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual. *Aksara* 20(1).
- Indriyana, H. (2015). *Seni Menulis Puisi* (1st ed.). Yogyakarta: Gembang Buku Budaya.
- Ismawati, E. (2015). *Pengajaran Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Junus, U. (1985). *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 201-213. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>.
- Lailah, N. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Status Tere Liye di Facebook. *Stilistika*, 10(2), 85-100. <http://doi.org/10.30651/st.v10i2.1349>.
- Leech, G. & M.S. (2007). *Stilenin Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Musayyedah. (2012). Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Bulan Luka Parah.pdf.
- Sawerigading*, 18(3), 485-495. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i3.398>.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Litera*, 13(2), 201-214. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Stilistika Kultural Cultural Stylistics*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Pinurbo, J. (2001). *Di Bawah Kibaran Sarung*. Magelang: Indonesiatara.
- Pinurbo, J. (2005). *Pacar Senja*. Jakarta: Grasindo.
- Pinurbo, J. (2007). *Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2014). *Surat Kopi* (1st ed.). Tasikmalaya: Motion Publishing.
- Pradopo, R.D. (1999). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, S.A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Scott, A.F. (1980). *Current Literary Term: A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syamsurijal. (2011). Repetisi dalam Puisi Bulan Luka Parah. *Sawerigading*, 17(2), 311-320. <https://doi.org/10.26499/sawer.v17i2.316>.
- Wellek, R. (1989). *Teori Kesusastraan* (1st ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.